

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa (Suparman, 2023). Pendidikan tidak hanya tentang membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga tentang membentuk karakter, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dunia. Dalam hal ini, sebagai calon tenaga pendidik yang berkualitas menjadi sangat penting untuk membuat sistem pendidikan berhasil. Tenaga pendidik, dalam hal ini guru, memiliki fungsi vital dalam membangun semangat dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan dunia. Hal ini sejalan dengan esensi pembelajaran itu sendiri yang bertujuan mengembangkan peserta didik menjadi individu yang memiliki pengetahuan luas dan kecakapan memadai, sehingga dapat berperan sebagai sumber daya manusia yang kompeten, mampu mencapai kesuksesan, dan berkontribusi optimal dalam dunia profesional (Sukmawati, 2019).

Program Studi Pendidikan Antropologi merupakan salah satu program studi yang bertujuan menghasilkan calon tenaga pendidik yang memiliki pemahaman mendalam tentang manusia dan kebudayaannya (Elia, dkk. 2023). Mahasiswa Pendidikan Antropologi, sebagai calon tenaga pendidik, memiliki peran strategis dalam

membentuk generasi mendatang. Mahasiswa Pendidikan Antropologi ini dipersiapkan untuk tidak hanya memahami konsep-konsep ilmu antropologi, tetapi juga dipersiapkan agar mampu mentransmisikan pengetahuan tersebut dalam dunia pendidikan. Sehingga mahasiswa Pendidikan Antropologi merupakan calon tenaga pendidik yang dipersiapkan untuk menjadi tenaga pendidik di sekolah.

Pada kenyataannya seiring dengan perubahan kurikulum di tingkat sekolah menengah secara tidak langsung telah menghilangkan mata pelajaran antropologi sehingga menciptakan tantangan tersendiri bagi lulusan program studi ini. Perubahan kurikulum merupakan bagian dari transformasi pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan muatan pembelajaran (Amalia, 2023), namun secara tidak langsung berdampak signifikan terhadap masa depan lulusan Pendidikan Antropologi. Para lulusan Pendidikan Antropologi menghadapi kendala dalam mengaktualisasikan kompetensi mereka sebagai tenaga pendidik di sekolah formal karena tidak tersedianya mata pelajaran antropologi.

Pada awalnya, Antropologi merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri dan memiliki porsi penting dalam kurikulum sekolah menengah. Namun saat ini, posisinya telah termarginalisasi menjadi sekadar sub-bahasan dalam mata pelajaran lain seperti Sosiologi. Posisi mata pelajaran Antropologi dalam kurikulum pendidikan menengah ini mencerminkan adanya pergeseran paradigma dalam sistem pendidikan nasional yang cenderung menganggap Antropologi sebagai ilmu yang kurang esensial (Rochana, 2010).

Situasi tersebut semakin sulit dengan terbatasnya alternatif mata pelajaran yang dapat diampu oleh lulusan Pendidikan Antropologi di sekolah menengah, mengingat spesifikasi kompetensi mereka yang terfokus pada bidang antropologi. Meskipun pada akhirnya banyak mahasiswa lulusan Pendidikan Antropologi yang mengajar sebagai tenaga pendidik pada mata pelajaran lain, namun hal tersebut tentu akan berpengaruh pada kualitas seorang tenaga pendidik. Efektivitas proses pembelajaran sangat ditentukan oleh koherensi antara kapabilitas guru dengan substansi materi yang diajarkan. Ketika seorang guru mengampu mata pelajaran di luar bidang keahliannya, hal tersebut berpotensi menghambat penyampaian materi secara komprehensif, yang kemudian dapat menyebabkan kesulitan pemahaman pada siswa dan akan menimbulkan keraguan terhadap kualitas profesionalisme guru bersangkutan (Baniati dkk, 2023).

Permasalahan tersebut memunculkan tantangan besar bagi mahasiswa maupun Program Studi Pendidikan Antropologi sendiri. Sebagai institusi yang bertanggung jawab menghasilkan tenaga pendidik yang kompeten, program studi ini dihadapkan pada kebutuhan untuk beradaptasi dengan realitas baru. Program studi tidak hanya harus memastikan lulusannya memiliki pemahaman mendalam tentang Antropologi, tetapi juga perlu membekali mereka dengan keterampilan tambahan yang relevan untuk dapat bersaing di dunia kerja.

Salah satu masalah dalam pendidikan seringkali melibatkan tenaga didik yang dianggap belum mampu mengelola proses pembelajaran secara optimal (Rimadani,

2024). Masalah ini dapat dilihat melalui perspektif orientasi nilai budaya, sebagaimana dikemukakan oleh Kluckhohn. Masalah tersebut berkaitan dengan bagaimana individu memandang tujuan hidup dan perannya dalam bekerja atau sebagai tenaga didik (Hakikat karya manusia). Terkait hal tersebut, tenaga pendidik yang belum mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik telah mencerminkan orientasi pendekatan yang kurang proaktif dan dinamis dalam mengelola kelas dan memecahkan masalah pembelajaran.

Menghadapi situasi tersebut, penting untuk memahami orientasi nilai budaya mahasiswa Pendidikan Antropologi sebagai calon tenaga pendidik. Kluckhohn mengemukakan lima masalah dasar yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Pertama, hakikat hidup manusia yang membahas apakah hidup itu buruk, baik, atau campuran keduanya. Kedua, hakikat karya manusia (aktivitas) yang berkaitan dengan bagaimana manusia memandang tujuan bekerja, apakah untuk nafkah hidup, kedudukan, atau karya sebagai karya. Ketiga, hakikat waktu (time orientation) yang terkait dengan orientasi kehidupan, apakah manusia berorientasi ke masa lalu, masa kini, atau masa depan. Keempat, hakikat alam (man-nature) yang berhubungan dengan bagaimana manusia memandang alam, apakah tunduk, harmonis, atau menguasai alam. Kelima, hakikat hubungan antar sesama manusia yang berkaitan dengan hubungan vertikal (hierarkis), horizontal (kolateral), atau individualistik (Hills. 2002).

Penelitian yang mengungkap orientasi nilai budaya ini sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang mengkaji orientasi nilai budaya masyarakat batak

Toba, Angkola dan Mandailing. Namun penelitian tersebut melihat orientasi nilai budaya masyarakat berdasarkan teori solidaritas sosial Emile Durkheim yang memiliki fokus pada sistem kekerabatan *dalihan na tolu* yang dianggap memiliki pengaruh dalam membina solidaritas sosial antar umat beragama (Firmando, 2020). Hal tersebut serupa dengan penelitian yang mengkaji orientasi nilai budaya yang terdapat pada masyarakat Nias, khususnya pada tradisi *maena*. Namun penelitian tersebut hanya mengungkapkan hakikat *maena* yang dianggap sebagai pengarah dan penuntun hidup masyarakat Nias namun telah jarang digunakan bahkan banyak yang belum mengetahui (Gea, 2021).

Kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini karena memiliki fokus dan konteks yang berbeda. Kedua penelitian tersebut lebih memfokuskan orientasi nilai budaya pada tradisi yang dimiliki masyarakat. Sementara penelitian ini akan mengkaji orientasi nilai budaya yang dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan Antropologi sebagai calon tenaga pendidik dalam menghadapi tantangan di mana mata pelajaran Antropologi tidak lagi menjadi bagian utuh dalam kurikulum di sekolah menengah.

Segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang tentu didasarkan pada orientasi nilai budaya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Ambarfebriyanti, 2021) mengkaji tentang orientasi nilai budaya yang menunjukkan bahwa perilaku ramah lingkungan seseorang sangat dipengaruhi oleh orientasi nilai yang dianut oleh seseorang, yang

termanifestasi dalam tiga bentuk orientasi nilai yaitu orientasi nilai biosfer, altruistik, dan egoistik.

Orientasi nilai budaya merupakan konsep fundamental dalam ilmu sosial yang merujuk pada pandangan yang dianut oleh suatu masyarakat atau dalam hal ini adalah calon tenaga pendidik. Orientasi nilai budaya mempengaruhi bagaimana calon tenaga pendidik memaknai pengalaman mereka, menentukan tujuan hidup, dan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Hal tersebut berfungsi sebagai pedoman implisit dalam menghadapi berbagai keadaan dalam kehidupan dan menentukan apa yang dianggap penting atau bernilai dalam suatu masyarakat. (Gea, 2021).

Orientasi nilai budaya merupakan standar dalam kebudayaan yang digunakan untuk menentukan benar atau salah terhadap lima aspek kehidupan. Lima aspek tersebut mencakup hakikat hidup yang menjelaskan pandangan masyarakat tentang arti kehidupan, hakikat karya yang menunjukkan bagaimana masyarakat memandang pekerjaan, persepsi waktu yang berkaitan dengan orientasi masyarakat terhadap masa lalu, sekarang, atau masa depan, pandangan tentang alam yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam, serta hubungan antar manusia yang menunjukkan pola interaksi dalam masyarakat (Weil, 2018). Standar ini menjadi acuan penting dalam masyarakat, khususnya bagi calon tenaga pendidik dalam menjalankan perannya sebagai calon tenaga pendidik.

Penelitian yang akan dilakukan ini, fokus utamanya adalah pada ke tiga orientasi nilai budaya mahasiswa Pendidikan Antropologi sebagai calon tenaga pendidik. Ke

tiga orientasi nilai budaya tersebut menjadi sangat relevan mengingat tantangan yang mereka hadapi dalam dunia pendidikan. Bagaimana mereka memandang profesi sebagai tenaga pendidik, apakah sekadar untuk mencari nafkah, mencapai kedudukan tertentu, atau memang didorong oleh panggilan untuk menghasilkan karya dalam dunia pendidikan (hakikat karya), akan sangat mempengaruhi cara mereka menghadapi berbagai perubahan dan tantangan. Terlebih dengan kondisi saat ini dimana mata pelajaran antropologi tidak lagi menjadi bagian utuh dalam kurikulum sekolah menengah. Pemahaman tentang orientasi nilai budaya menjadi penting untuk melihat bagaimana mahasiswa Pendidikan Antropologi memposisikan diri dan memandang peran mereka sebagai calon tenaga pendidik di masa depan.

Penelitian ini berfokus pada tiga orientasi nilai budaya, yaitu hakikat hidup, hakikat karya, dan hakikat waktu, karena ketiganya memiliki relevansi yang spesifik dengan kehidupan mahasiswa Pendidikan Antropologi sebagai calon tenaga pendidik. Mahasiswa Pendidikan Antropologi, sebagai calon tenaga pendidik, tentu memiliki orientasi nilai budaya yang dapat menjadi identitas mereka sebagai calon tenaga pendidik. Seperti orientasi nilai budaya terkait hakikat hidup yang berhubungan dengan makna dan tujuan hidup yang dipegang oleh mahasiswa. Sebagai calon pendidik, pemahaman tentang hakikat hidup membantu mahasiswa dalam membentuk motivasi, dedikasi, dan komitmen terhadap profesi pendidikan. Hakikat karya menggambarkan cara mahasiswa melihat peran mereka dalam berkarya, tidak hanya sebagai tugas akademik tetapi juga sebagai kontribusi nyata dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sementara itu, hakikat waktu berfokus pada bagaimana mahasiswa menghargai dan memanfaatkan waktu secara optimal untuk mendukung kesiapan mereka sebagai tenaga pendidik. Dua orientasi nilai budaya lainnya, yaitu hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan sesama, tidak menjadi fokus penelitian karena konteksnya kurang relevan dengan kehidupan mahasiswa sebagai calon tenaga pendidik. Orientasi hubungan manusia dengan alam lebih menekankan pada kesadaran ekologis dan peran manusia dalam menjaga keseimbangan lingkungan, yang meskipun penting tidak secara langsung memengaruhi proses pembelajaran atau pengajaran. Sementara itu, orientasi hubungan manusia dengan sesama lebih mencerminkan dinamika sosial secara umum.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami orientasi nilai budaya mahasiswa Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan sebagai calon tenaga pendidik. Dengan menyelidiki ke tiga dimensi orientasi nilai budaya yaitu hakikat hidup, hakikat karya (aktivitas) dan hakikat waktu, penelitian yang akan dilakukan terhadap orientasi nilai budaya ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan program studi dalam mempersiapkan lulusannya menghadapi dinamika dunia pendidikan.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang diajukan untuk menganalisis orientasi nilai budaya mahasiswa Prodi Pendidikan

Antropologi sebagai calon tenaga pendidik ditengah ketiadaan mata pelajaran antropologi di sekolah, diantaranya:

1. Bagaimana orientasi nilai budaya tentang hakikat hidup mahasiswa Pendidikan Antropologi di Universitas Negeri Medan sebagai calon tenaga pendidik?
2. Bagaimana orientasi nilai budaya tentang hakikat karya mahasiswa Pendidikan Antropologi di Universitas Negeri Medan sebagai calon tenaga pendidik?
3. Bagaimana orientasi nilai budaya tentang hakikat waktu mahasiswa Pendidikan Antropologi di Universitas Negeri Medan sebagai calon tenaga pendidik?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis orientasi nilai budaya mahasiswa Prodi Pendidikan Antropologi sebagai calon tenaga pendidik, melalui:

1. Penemuan dan penguraian orientasi nilai budaya tentang hakikat hidup mahasiswa Prodi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan sebagai calon tenaga pendidik.
2. Penemuan dan penguraian orientasi nilai budaya tentang hakikat karya mahasiswa Prodi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan sebagai calon tenaga pendidik.
3. Penemuan dan penguraian orientasi nilai budaya tentang hakikat waktu mahasiswa Prodi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan sebagai calon tenaga pendidik.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang antropologi, khususnya pada mata kuliah Antropologi psikologi dalam kajian tentang kerangka orientasi nilai budaya Kluckhohn dan Strodtbeck untuk menganalisa hubungan antara pendidikan dan kebudayaan.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pemangku kepentingan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum berbasis orientasi nilai budaya. Pemahaman mendalam tentang bagaimana mahasiswa memandang hakikat hidup, karya, dan waktu sebagai calon tenaga pendidik dapat menjadi dasar yang kuat dalam merancang kurikulum yang lebih responsif dan bermakna bagi mereka. Kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan orientasi nilai budaya mahasiswa akan lebih efektif dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dan peluang sebagai tenaga pendidik di masa depan.